

PENDIDIKAN DIRI DAN ANGGOTA KELUARGA PERSPEKTIF Q.S AT TAHRIM AYAT 6

Muhammad Rijaal Qurrota A'yuni¹, Dede Mulyadi², Rista Erika³

¹Prodi PAI, STIT Al-Azami Cianjur

²Prodi PAI, STIT Al-Azami Cianjur

³Prodi PIAUD, STIT Al-Azami Cianjur

Email: ¹muhammadrijaal003@gmail.com

²dedemulyadi0711@gmail.com

³ristaerika8@gmail.com

ABSTRACT

This paper starts from a phenomenon in the field that there was a lot of miscommunication between family members in Islamic education. This research was conducted using a qualitative approach with a descriptive analysis method to gain an in-depth understanding of the family's Islamic education concept. After being researched, the results of this study show that the concept of self and family education in the Quran Surah At Tahrim verse 6 is following the needs of today's Islamic families. This was conveyed by the mufassir's view on educational values, among others: first, every obedient Muslim parent has a big role as an educator to guide and direct their family's obedience to Allah, second, civic education is focused on aspects of religious education, third, in realizing faith, in the family environment, parent's role are executives or implementers.

ABSTRAK

Tulisan ini berawal dari fenomena di lapangan bahwasanya banyak terdapat miskomunikasi antara anggota keluarga dalam membangun pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai konsep pendidikan Islam dalam anggota keluarga. Setelah diteliti, hasil penelitian ini menunjukkan konsep pendidikan diri dan keluarga di dalam al-Qur'an Surat At Tahrim Ayat 6 sudah sesuai dengan kebutuhan keluarga Islam saat ini. Hal itu disampaikan oleh pandangan mufassir kedalam nilai-nilai pendidikan antara lain: yang pertama, setiap orang tua mukmin mempunyai peran sebagai pendidik untuk membimbing dan mengarahkan agar bertaqarrub kepada Allah, yang kedua, pendidikan kewarganegaraannya difokuskan pada aspek pendidikan agama, yang ketiga, dalam merealisasikan keimanan tersebut di lingkungan keluarga orang tua berfungsi sebagai eksekutif atau pelaksana.

Keywords: *pendidikan diri, keluarga, at-tahrim ayat 6*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang amat penting bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya. Pendidikan memberi pengaruh yang besar bagi manusia terhadap kualitas pribadinya dalam membangun interaksi yang baik dengan sesamanya sehingga kebutuhan hidupnya terpenuhi

dengan mudah. Idealnya, pendidikan sudah diberikan sejak dini supaya nilai yang ada di dalam pendidikan tersebut makin mudah diterapkan di usia dewasa.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kini sedang mengalami masalah serius di bidang pendidikan. Pelanggaran demi pelanggaran terus muncul seiring

berjalannya waktu. Sebagai contoh, kasus seperti seorang guru yang melakukan tindakan asusila terhadap anak didiknya sendiri, kemudian adapun kasus yang terjadi di daerah lain yakni seorang siswa tega menganiaya gurunya sendiri bahkan hingga meninggal dunia selain itu adapun pihak orang tua yang kurang bijak dalam menanggapi permasalahan anaknya dengan melakukan tindakan kasar kepada guru.

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari tiga hal yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan seseorang sangat dipengaruhi tiga faktor tersebut dan keluarga adalah faktor pertama yang memengaruhi pendidikan seseorang. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan mengenai pendidikan yang disebut *madrosatul ula*. Pendidikan dalam keluarga juga tidak luput dari pembahasan dalam Al-Qur'an. Bahkan terdapat contoh pendidikan dalam keluarga seperti keluarga Imron yang berhasil mendidik Siti Maryam tumbuh besar sebagai wanita suci. Selain itu keluarga Lukman yang juga berhasil memberi contoh kepada para ayah untuk mendidik anak-anak mereka, dan masih banyak contoh yang lainnya. Seharusnya keluarga yang ada di Indonesia yang mayoritas muslim dapat mengadopsi dan mengimplementasikan contoh kisah nyata di atas.

Untuk itu, peneliti paparkan konsep pendidikan Islam di dalam keluarga perspektif Al-Qur'an Surat at Tahrim Ayat 6, untuk diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh seluruh keluarga muslim di dunia.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Diri

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Arab yaitu *Tarbiyah* dengan kata kerjanya *Rabba* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. (Zakiah Daradjat, 1996: 25). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ngalm Purwanto (1992: 11), pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin

perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Ahmad D. Marimba (1996: 166) memaknai pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Ia pun merumuskan 5 (lima) unsur utama dalam pendidikan, yaitu *pertama* usaha yang bersifat bimbingan, *pertolongan*, atau *pimpinan* yang dilakukan secara sadar; *kedua* adanya pendidik, pembimbing atau penolong; *ketiga* ada yang dididik atau peserta didik; *empat* adanya dasar atau tujuan dalam bimbingan tersebut; *lima* adanya alat yang digunakan dalam usaha tersebut.

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya anjuran dari pemerintah untuk mengikuti wajib belajar di sekolah, bahkan sampai ke perguruan tinggi.

Pendidikan diumpamakan sebagai benteng kokoh yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik, terlebih lagi pendidikan agama. Oleh karena itu, seseorang perlu dilatih dan dibiasakan untuk memiliki pendidikan diri yang kuat salah satunya melalui pendidikan agama yang dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

B. Pendidikan Keluarga

Perumpamaan peran keluarga dalam pertumbuhan anak ibarat baju besi yang kuat yang melindungi manusia. Keluarga berarti sekelompok orang yang pertama berinteraksi dengan pertumbuhan anggotanya mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan tua yang terus berkembang mengikuti kebiasaan dan tingkah laku orang tua dan orang-orang sekitarnya.

Psikolog dan ahli pendidikan meyakini bahwa keluarga merupakan faktor utama yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan pengaturan

akhlak anak. Keluarga terus memiliki pengaruh pada masa kanak-kanak, sampai anak itu lepas dari pengasuhan dan mengarungi bahtera rumah tangga. (Solikodin Djaelani, 2013: 103)

Peran keluarga adalah: (1). Merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama karena dari keluargalah awal manusia dilahirkan, berkembang, dan menjadi dewasa. Karena pendidikan dalam keluarga sangat memengaruhi tumbuh dan terbentuknya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia. (2). Ibarat sekolah pertama dimasuki anak sebagai pusat untuk menumbuhkembangkan kebiasaan (tabiat), mencari pengetahuan, dan pengalaman. (3). Perantara untuk membangun kesempurnaan akal anak dan kedua orangtuanya yang bertanggung jawab untuk mengarahkan serta membangun dan mengembangkan kecerdasan berpikir anak. Semua sikap, perilaku, dan perbuatan kedua orang tua selalu menjadi perhatian anak-anak.

Adapun fungsi utama keluarga antara lain: (1). Menjaga fitrah anak. (2). Meluruskan fitrahnya dan membangkitkan serta mengembangkan potensi positifnya. (3). Menciptakan lingkungan yang aman dan tenang serta mengasuhnya di lingkungan yang penuh kasih sayang, lemah lembut, dan saling mencintai. (4). Memberikan informasi tentang pendidikan dan kebudayaan masyarakat sekitar rumah seperti bahasa, adat istiadat, dan norma-norma sosial agar mereka dapat mempersiapkan dirinya untuk kehidupan bermasyarakat nanti.

C. Q.S. At-Tahrim ayat 6

1. Asbabun Nuzul

Adapun asbabun nuzul ayat ini, telah diriwayatkan bahwa ketika itu Umar bertanya kepada Rosulullah, “kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?” Rosulullah SAW menjawab: “*larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang Allah perintahkan kepadamu*

melakukannya. Begitulah cara meluputkan mereka dari api neraka.” Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah sembilan belas malaikat, mereka dikuasakan mengadakan penyiksaan di dalam neraka, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya.

2. Tafsir surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api”

Surat At-Tahrim berarti mengharamkan, hubungan surat ini sangat erat dengan surat sebelumnya yaitu At-Thalaq. Karena surat ini masih beredar di sekeliling perempuan. Dan lebih lagi dalam surat ini dijelaskan soal-soal dalam rumah tangga Rasul. Setelah Allah memberikan bimbingan kepada rumah tangga nabi, maka Allah pun menghadapkan seruannya kepada orang-orang yang beriman bagaimana pula sikap mereka dalam menegakkan rumah tangga.

Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah nabi, uraian ayat sebelumnya bahwa ayat ini memberikan tuntunan kepada kaum beriman bahwa “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu*” antara lain dengan meneladani rosul dan pelihara juga keluargamu, yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. (M. Quraish Shihab, 2002: 177)

Di awal ini jelas bahwa semata-mata mengakui beriman saja belum cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangganya dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu. (Abdul Malik 2000: 309)

Neraka itu bahan bakarnya adalah manusia dan batu, manusia bila dibakar dalam panas yang tinggi dapat terbakar bahkan menyala. Begitu juga batu ada yang memahami bahwa batu yang dimaksud adalah berhala-berhala yang terbuat dari batu. Sedangkan gambaran neraka adalah merupakan suatu tempat di akhirat yang sangat tidak menyenangkan dan tidak menggembirakan. Tempat ini diperuntukkan bagi orang-orang kafir dan orang-orang yang melanggar perintah Allah SWT. Di neraka orang-orang yang berbuat dosa melebihi amal baiknya akan mendapatkan siksa dan azab dari Allah SWT.

Panasnya api yang ada di dalam neraka tidak dapat dibandingkan dengan panasnya api yang ada di dunia. Dari keterangan ayat-ayat Al-Qur'an di atas, kita dapat membayangkan suatu gambaran betapa menderitanya orang yang hidup tersiksa di dalam neraka. Antara Firman Allah SWT dalam surat An-Nisaa ayat 56:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا
كُلَّمَا نَضَجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا
غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَزِيزًا حَكِيمًا

"Sesungguhnya orang-orang yang kufur pada ayat-ayat Kami kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan (kepedihan) azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana".

Adapun tafsir dari Kemenag 2019, bahwa Allah SWT tidak akan membiarkan orang kafir dan orang yang mengingkari ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya, tetapi mereka disediakan api neraka. Setiap kulit mereka hangus sampai tidak merasakan sesuatu lagi, kulit ini diganti dengan kulit yang baru yang dapat

merasakan pedihnya api yang membakar. Demikian siksa itu berlaku seterusnya agar mereka senantiasa menderita dan merasakan kepedihan. (Tafsir Kemenag, 2019)

فُؤْ artinya peliharalah. Perintah ini ditunjukkan kepada mereka yang sudah beriman untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. (Salman Harun, 2003: 74)

Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan sabar. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

"Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya." (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian menggunakan metode non interaktif (Sukmadinata, 2012: 65), karena tidak mengumpulkan data dari hasil interaksi manusia, dengan jenis metode berupa metode deskriptif studi literatur (Arikunto, 2010: 151)

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara dokumentasi pengumpulan data yang dilakukan, instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri yang mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber data primer yakni buku atau kitab hasil pemikiran para mufassir terkait Al-Qur'an Surat At Tahrim Ayat 6.

Selain itu, peneliti pun harus mencari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan teori pendidikan keluarga Islam yang terdapat dalam jurnal ataupun artikel.

Sehingga akan lebih mudah ditemukan nilai-nilai keIslaman dalam keluarga secara menyeluruh. Setelah data ditemukan, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Maka selanjutnya merupakan kegiatan analisis data dengan tahapan melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis yang dilakukan sebelum datang ke lapangan, dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan yang selanjutnya dijadikan fokus penelitian. Selanjutnya analisis selama di lapangan dilakukan dengan tiga tahap yakni 1 reduksi data, 2 penyajian data 3 membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sesi ini akan dipaparkan pengertian dan objek pendidikan serta konsep pendidikan diri dan keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut.

1. Pengertian dan Objek Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran pelatihan, dan penelitian. Orang yang melakukan kegiatan seperti ini bisa dijumpai di mana dan kapan saja. Di rumah yang melakukan kegiatan dan tugas ini adalah kedua orang tua. Di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi pendidikan lainnya. Atas dasar ini pendidikan itu bisa dilakukan oleh kedua orang tua, guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan sebagainya.

Bisa juga diartikan pendidikan keluarga adalah bimbingan atau pembelajaran yang diberikan terhadap anggota kumpulan suatu keturunan atau suatu tempat tinggal yang terdiri dari suami atau ayah, istri atau ibu, dan anak-anak. Namun yang perlu diketahui, keluarga tidak hanya istri dan anak-anak saja tetapi mencakup kaum kerabat lainnya yang satu nasab, terutama

yang tinggal dalam satu rumah. Manusia sebagai objek pendidikan, dalam perwujudannya sebagai individu yang menjadi bagian integral dari masyarakat, tanpa melalui pendidikan mereka tidak mampu menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya.

2. Konsep pendidikan diri dan keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6

Dalam pandangan Islam, pendidikan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak di kemudian hari, sebab pendidikan keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan Islam pada tahap selanjutnya. Demikian pentingnya pendidikan keluarga tersebut, maka dalam Islam diposisikan sebagai suatu kewajiban yang bernilai ibadah yang harus dilaksanakan oleh para orang tua muslim yang mendambakan anaknya menjadi anak yang saleh atau anak yang berkepribadian religius. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya ikhtiar yang optimal dari para orang tua. Berikut konsep pendidikan keluarga menurut para ahli pendidikan Islam:

a. Konsep pendidikan diri dan keluarga menurut Baihaqi

Setiap manusia mukmin terbebani kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Api adalah sesuatu yang mempunyai kekuatan membakar dan oleh karenanya menghaluskan dan menyengsarakan. Secara fisik ia bermakna menyengsarakan tubuh, sedangkan secara psikis bisa berkonotasi membuat diri dan jiwa menderita atau sengsara laksana dibakar.

b. Konsep Pendidikan keluarga menurut Sayyid Qutub

Hendaklah para orang tua muslim benar-benar menjaga dirinya kemudian keluarganya termasuk anak dari api neraka dengan melalui pendidikan dan pengajaran serta menumbuhkan mereka agar akhlak mulia dan menunjukkan

mereka kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan mereka.

- c. Konsep Pendidikan keluarga menurut Izzudin (1987: 26)

Mengemukakan bahwa orang tua muslim berkewajiban untuk memelihara dirinya serta memberikan pemeliharaan pendidikan, dan bimbingan kepada anaknya agar terhindar dari hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kemurkaan Allah subhanahu wa ta'ala. Pendidikan tersebut mencakup pendidikan jasmani dan rohani anak.

Berikut konsep pendidikan dalam Q.S. At Tahrir Ayat 6 menurut para Muffasiriin:

a. Ibnu Katsir

Memaknai dengan memerintahkan kepada ahli atau keluarga untuk taat kepada Allah dan mencegah agar tidak berbuat maksiat kepada Allah niscaya mereka terhindar dari api neraka. Thobary dalam Jami al-Bayan penafsirannya: ajarilah keluargamu beramal yang dapat menjaga mereka dari api neraka dengan taat kepada Allah dan jauhilah maksiat kepada-Nya serta serulah keluargamu untuk berdzikir niscaya Allah akan menyelamatkanmu dari api neraka.

b. Al Misbah (Quraish Shihab)

Pendidikan yang menyangkut pemeliharaan dari siksa api neraka yaitu mencakup pemahaman hak dan kewajiban suami kepada istri, hak dan kewajiban istri kepada suami, dan hak serta kewajiban orang tua kepada anak.

c. Al Azhar (Buya Hamka)

Setelah Allah memberikan bimbingan kepada keluarga nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, Allah pun memberikan perubahan kepada keluarga muslim dan mukmin untuk menegakkan keluarganya termasuk pendidikan agamanya. Setiap keluarga menjaga diri dan anggota keluarganya dari siksa api neraka.

3. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat At Tahrir Ayat 6

Seorang muslim dalam arti yang sesungguhnya akan merasa tersentuh jiwanya apabila ia memperhatikan dan berusaha memahami secara mendalam firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam Surat At-tahrir Ayat 6 sebab di dalamnya terkandung berbagai hikmah yang bernilai pedagogis untuk dilaksanakan dalam pendidikan di lingkungan keluarganya.

Firman Allah subhanahu wa ta'ala

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S At Tahrir ayat 6)

Dari ayat di atas dapat dimaklumi bahwa seseorang menerima perintah dari Allah subhanahu wata'ala untuk menjaga dirinya sendiri kemudian menjaga orang lain. Dalam konteks keluarga orang tua memikul beban dan tanggung jawab selain menjaga dirinya sendiri ia juga berkewajiban memelihara keluarganya dari sentuhan api neraka.

Bahwa firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrir Ayat 6 mengandung nilai-nilai pedagogis yang luhur antara lain:

- 1) Setiap orang tua mempunyai peran sebagai pendidik keluarga untuk membimbing dan mengarahkan anggota keluarga agar bertaqarrub kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

- 2) Pendidikan keluarga hendaknya difokuskan pada aspek pendidikan agama yang berintikan keimanan dengan takwa sebagai realisasinya kemudian aspek akhlak dan *amar ma'ruf nahi mungkar*.
- 3) Dalam merealisasikan keimanan tersebut di lingkungan keluarga orang tua berfungsi sebagai eksekutif atau pelaksana melalui pemberian kebiasaan dan keteladanan mengamalkan ajaran agama dan sebagai supervisor atau pengawas terhadap pelaksanaan ajaran agama oleh anggota keluarganya.
- 4) Takwa sebagai realisasi keimanan seseorang hendaknya dijadikan sarana vital untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka.
- 5) Metode pendidikan dalam keluarga itu hendaknya dilakukan melalui nasihat, pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan dari orang tua terhadap pelaksanaan ajaran agama sehari-hari di lingkungan sekitar keluarga secara kontinu, konsekuen dan berkesinambungan.

An Nahlawi (1993: 141) mengungkapkan bahwa keluarga terutama orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika seorang anak mengalami ketidakseimbangan rasa cinta kasih maka kehidupan bermasyarakatnya akan dicemari penyimpangan-penyimpangan. Iya akan sulit bertemu atau bekerjasama dalam kehidupan sosialnya dengan orang lain.

Dalam pendidikan keluarga, bukan hanya ibu dan ayah yang terlibat. Namun seluruh komponen yang ada di keluarga mulai ayah, ibu, kakak, adik, nenek, kakek, paman, tante, pekerja rumah tangga sampai para tetangga kanan kiri depan belakang yang turut serta andil di dalam proses pembentukan pribadi sang anak.

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama. Sejak munculnya peradaban manusia sampai masa yang akan datang kehidupan keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia.

Di dalam keluarga yang utuh dimungkinkan terjadinya arahan dan bimbingan ke arah pembentukan pribadi anak yang memiliki kesalehan sosial. An-Nahlawi (1993: 141) mengungkapkan bahwa keluarga terutama orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak.

Sadulloh (2004: 63) mengungkapkan bahwa tingkah laku anak pada waktu lahir ke dunia belum bersifat manusiawi sesungguhnya. Tingkah laku anak akan bersifat manusiawi hanya dengan melalui interaksi sosial. Keluarga merupakan suatu lembaga sosial tempat anak mengadakan proses sosialisasi yang pertama dalam kehidupannya. Di dalam keluarga lah proses humanisasi berlangsung.

Menurut pandangan Yusuf (2008: 43) ada 10 kegiatan yang sejatinya dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ketika anak dalam kandungan yaitu:

1. Berdoa ketika hendak berhubungan suami istri
2. Meningkatkan kualitas ibadah salat wajib dan sunnah
3. Membiasakan diri salat sunah malam
4. Memperbanyak tadarus Al-Qur'an
5. Memperbanyak zikir kepada Allah
6. Memperbanyak solawat atas Nabi Muhammad SAW.
7. Meminta kepada Allah diberikan keturunan yang saleh dan salehah
8. Memperbanyak sedekah
9. Menjauhkan diri dari makanan dan minuman yang haram

10. Memelihara diri dan keluarga dari ucapan dan perilaku yang tidak diridhoi Allah.

Anak merupakan amanat dari Allah subhanahu wa ta'ala bagi kedua orang tuanya. Anak mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang. Apabila sang anak sejak kecil dibiasakan berbuat baik, dididik, dan dilatih dengan kontinu maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak baik pula. Sebaliknya apabila sang anak dibiarkan berbuat buruk nantinya akan terbiasa berbuat buruk pula dan pada akhirnya menjadi rusak. Oleh karena itu pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama untuk membentuk karakter atau akhlak karimah yang ada dalam diri seorang anak.

Kewajiban seorang hamba Allah menjaga dan memelihara anak demi keselarasan dalam kesehatan pertumbuhan rohani dan jasmani anak setiap orang tua muslim berkewajiban membimbing dan mendidik anaknya sebagai muslim yang sejati.

SIMPULAN

1. Konsep Pendidikan Islam adalah mempersiapkan dan menumbuhkan individu anak yang dilakukan oleh pendidik termasuk orang tua yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak lahir sampai meninggal dunia. Adapun yang dipersiapkan itu mencakup aspek jasmani, akal, dan rohani yang diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil berakhlak karimah terhadap Tuhan yang Maha Esa, dirinya, keluarga, sesama manusia, dan lingkungannya.
2. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat AtTahrim Ayat 6 antara lain:
 - a. Setiap orang tua mukmin mempunyai peran sebagai pendidik keluarga untuk membimbing dan mengarahkan

anggota keluarga agar bertaqarrub kepada Allah.

- b. Pendidikan keluarga hendaknya difokuskan pada aspek pendidikan agama yang berintikan keimanan dengan takwa sebagai realisasinya kemudian aspek akhlak dan *amar ma'ruf nahi munkar*.
- c. Dalam merealisasikan keimanan tersebut di lingkungan keluarga, orang tua berfungsi sebagai eksekutif atau pelaksana melalui pemberian kebiasaan dan keteladanan.
- d. Taqwa sebagai realisasi keimanan seseorang hendaknya dijadikan sarana vital untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka.
- e. Metode pendidikan dalam keluarga itu hendaknya dilakukan melalui nasihat, pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan dari orang tua.

REFERENSI

- Athiyah, M. (2018). *KONSEP PENDIDIKAN AL-GHOZALY*. Jakarta .
- Daradjat, Z. (1996). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM* (cet.3 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka. (2002). *TAFSIR AL-AZHAR*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Harun, S. (2003). *TAFSIR TARBAWIY: NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- KEMENAG, R. (2019). *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHAN*. Jakarta.
- Marimba, A. D. (1996). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Purwanto, N. (1992). *ILMU PENDIDIKAN
TEORITIS* (Cet.4 ed.). Bandung:
PT. Remaja Rosdakarya.

Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah*.
Jakarta: Lentera Hati.